

**BAB IV**  
**MODERNISME DAN TRADISIONALISME**  
**DALAM ISLAM**

(Konversi suatu ajaran)

**A. Dasar-dasar modernisme dan tradisionalisme dalam Al-Qur'an dan Hadis.**

Setiap bentuk menginterpretasikan ajaran-ajaran Islam, yang dikontekkan kepada keadaan zamannya, itu seluruh pemikiran, gerakan, usaha yang dilakukannya, hanya sekedar faham, dan gerakan untuk membebaskan dan mengubah status quo umat Islam dan sekaligus mengangkat umat Islam dari keadaan yang minus kepada keadaan yang surplus (dari Islam rendah kepada Islam Tinggi), sebagaimana disebutkan dalam bab-bab yang terdahulu.

Baik tradisionalisme dan modernisme, (sesungguhnya) merupakan gerakan penyegaran terhadap pemahaman ajaran-ajaran Islam, sehingga ajaran Islam dapat ditransformasikan kepada bentuk kehidupan yang lebih tinggi (zaman modern). Pada satu sisi, tradisionalisme berupaya untuk mengaktualisasi ajaran salafi, pada sisi lain, modernisme, menginterpretasikan ajaran Islam dengan kontek modern.

Untuk membuktikan bahwa keduanya (tradisionalisme dan modernisme) punya dasar-dasar dalam Al-Qur'an dan

hadis maka dalam pembahasan ini penulis sampaikan tentang analisa komparatif antara langkah-langkah yang dilakukan para modernis dan tradisionalisme dengan unsur pokok dalam agama Islam. Dan sekaligus menetapkan dasar-dasar gerakan mereka dengan dasar-dasar agama.

1. Langkah yang ditempuh kaum modernis dan tradisional dalam Islam.

Dekadensi dan degenerasi spiritual dan moral agama, adalah penyebab utama lahirnya gerakan reformasi dalam Islam. Spiritual dan Intelektual, yang menjadi dasar pokok bagi kebangkitan dan kemajuan Islam, telah mengalami kerusakan dan kebobrokan. Umat Islam tidak lagi memandang Islam sebagai "Rahmatan Lil'alamin" rahmat bagi seluruh makhluk Tuhan, tetapi Islam dipandang sebagai tendensi untuk mencari kepuasan diri. Tembok pertahanan idiologi dan peradaban yang datang dari dunia non Islam. Sebagaimana yang dikatakan oleh Eryan S. Turner, bahwa "ajaran Islam yang murni dikatakan telah digelapkan dan ditutupi oleh tambahan-tambahan dari unsur asing."<sup>1</sup>

Untuk mencapai tujuannya, maka tidak mungkin akan tercapai jika tidak ada langkah dan usaha mengangkatnya,

---

<sup>1</sup>Eryan S. Turner, *Sebuah Studi Tentang Weber dan Islam*, Jakarta, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1982/1983, p. 221.

sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai dasar,  
Qs. Al Ra'du: 11.

لَا يَخِزُّ مَا بَقِيَ حَتَّى يَخِزُّوْا مَا بَأْنَفِهِمْ (الرعد: ١١)

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri".<sup>2</sup>

Jika dicermati, apa yang diusahakan oleh kaum modernis dan tradisional terhadap Islam itu, sebagai langkah utama yang paling utama adalah ajakan, gerakan dan usaha untuk kembali kepada Al-Qur'an dan hadis.

Usaha ini merupakan koreksi terhadap keorisinilan ajaran Islam, juga filter terhadap berbagai pengaruh yang datang dari dalam dan luar Islam, dalam hal ini Al-Qur'an sendiri telah memberi batasan, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Bagarah ayat 2.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة: ٢)

Artinya: "Kitab Al-Qur'an itu tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa".<sup>3</sup>

Harapan dan langkah dari para modernis di atas, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Dr. Supardjo Puspotarjo, bahwa:

<sup>2</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981, p. 370.

<sup>3</sup>*Ibid*, p. 8.

Posisi Al-Qur'an terhadap ilmu dan teknologi juga dapat dijelaskan dengan jalan mencari sumber ilmu dan sumber cara mengembangkan ilmu menjadi teknologi. Al-Qur'an sebagai sumber ilmu memberikan benih-benih dasar yang paling esensi untuk dikembangkan oleh manusia menjadi ilmu dan teknologi yang tak terhingga arah pencapaiannya.<sup>4</sup>

Dasar yang disampaikan oleh Dr. Supardjo di atas merupakan saran dan harapan bagi seluruh gerakan reformasi dalam Islam. Prinsip kembali kepada Al-Qur'an dan hadis juga digunakan oleh Syayid Amir Ali, untuk mengawali karya besarnya yaitu: *Api Islam*, dikatakan:

Konsep-konsep besar dan mulia yang dinyatakan dalam Al-Qur'an tentang kekuasaan dan kasih sayang Tuhan melebihi sesuatu yang semacam itu, dalam bahasa lain yang manapun juga keesaan Tuhan, sifatnya yang tak terwujud benda, kedaulatannya, rahmatnya, merupakan tema yang tetap dan tak ada hentinya dari berbagai bagian-bagian yang paling fasih dan mengahrumkan jiwa.<sup>5</sup>

Demikian langkah awal yang dilakukan oleh para modernis dan tradisional untuk merubah keadaan umat pada zamannya apa yang disampaikan oleh Syayid Amir Ali di atas, adalah suatu harapan dan cita-cita yang memperkuat gerakannya. Maka dalam pernyataannya yang terpisah, dan sebagai komentar pernyataan di atas, Marcel Boisard mengatakan bahwa "selama umat Islam masih berpegang teguh pada ajaran Agama, dengan senantiasa

---

<sup>4</sup>Ahmad Syafi'i Ma'arif dan Said Tuheleliy, *Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas*, Yogyakarta, SIPRESS, 1993, p. 38.

<sup>5</sup>Syayyid Amir Ali, *Api Islam*, Jakarta, PT. Pembangunan, 1967, p. 2.

patuh pada ajaran Al-Qur'an dan hadis Islam akan tetap eksis menunjukkan identitas dan kredibilitasnya, pembawa obor kemajuan sebagaimana pada masa-masa yang lalu.<sup>6</sup>

Langkah yang kedua adalah membuka pintu ijtihad untuk menginterpretasikan ajaran-ajaran Islam pada konteks kehidupan keberagamaan. Apa yang diusahakan ini merupakan kosekwensi logis sebagai penetapan hukum dan sekaligus memberikan konsepsi dan argumentasi kepada manusia modern.

Dengan melihat keadaan kaum Muslimin, yang dihantui dengan taklid, jumud dan praktek tasawuf yang spekulatif, maka kelompok modernis dan sebagian dari kelompok tradisional, berusaha untuk merubahnya dengan pemahaman baru. Dan untuk mengadakan perubahan itu, diperlukan aplikasi secara benar terhadap ajaran-ajaran Islam yang sudah tertulis dalam Al-Qur'an dan hadis (sunnah-sunnah Nabi Muhammad Saw.). Sebagaimana disebutkan oleh H.A.R. Gibb "dalam menghadapi situasi tertentu harus berusaha mencari aplikasi secara benar dengan ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadis", Dan atau tidak. Mereka harus mengadakan koreksi dan peninjauan ulang terhadap ketetapan-ketetapan hukum dan pemikiran ulama terdahulu.

---

<sup>6</sup>Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. Prof. Dr. H.M. Rasyidi, Jakarta, Bulan Bintang, 1980, p. 316.

Jika dikembalikan kepada sejarah masa silam (periode sahabat dan tabi'in), maka ijtihad sebenarnya sudah dilakukan oleh para sahabat, sebagaimana Nabi pernah mengutus Muadz ke Yaman. Dalam hal ini disebutkan dalam sebuah hadis:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذَ بْنَ جَعْفَرٍ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ:  
 كَيْفَ تَقْضِي؟ فَقَالَ أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ  
 فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ قَالَ: فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَجْتَنِبُ  
 رَأْيِي قَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه الترمذي)

Artinya: "Bahwasanya Rasulullah Saw. mengutus Muadz ke Yaman maka beliau bersabda: Bagaimana engkau memutuskan perkara? maka (Muadz) menjawab; saya akan memutuskan dengan kitabillah (Al-Qur'an), Nabi bersabda: Bagaimana jika tidak ada dalam Kitabullah? Muadz menjawab: saya akan memutuskannya dengan Sunnah Rasulullah, Nabi bersabda, maka bagaimana jika tidak terdapat dalam sunnah Rasulullah? Muadz menjawab: saya akan mempergunakan pertimbangan akal pikiran sendiri. Nabi bersabda: Al Hamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah menyebabkan utusan rasulnya menyenangkan hati Rasulullah.<sup>7</sup> (HR. Tirmidzi).

Hadis di atas dijadikan sebagai landasan hukum bagi kaum modernis untuk memuka pintu ijtihad setelah

<sup>7</sup>Muchammad Fawar Abd. Baqi Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah At Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi*, III, Darul Kitab Alamiyah, Beirut Libanon, t.t. p. 617.

lama tertutup dengan kefanatikan dan ketaklidan yang buta, yang dilakukan sebagian besar umat masa itu.

Dengan kedua langkah utama yang dilakukan para modernis, dan tradisionalisme itu maka usaha untuk mengadakan perubahan dan pemahaman kembali terhadap ajaran-ajaran Islam disambut dengan kegembiraan oleh umat Islam secara mayoritas.

Tokoh utama yang mengadakan pembukaan pintu ijtihad adalah Ibnu Taimiyah, dimana ia merupakan benang merah yang menekankan kepada keadilan sosial, Ibnu Taimiyah tiak hanya melihat manusia sebagai makhluk inividu (yang membutuhkan kepuasan) inividu saja tetapi manusia sebagai makhluk sosial yang harus mengemban tugas kemanusiaan dan mengemban tugas kolektif bagi kesejahteraan manusia.

M. Amin Rais, menyimpulkan tentang gerakan dan usaha Ibnu Taimiyah dalam memberikan kosepsi tentang kemanusiaan, yang ditulis dalam bukunya "Cakrawala Islam", bahwa:

Yang menarik dari pemikiran Ibnu Taimiyah adalah benang merah keadilan sosial dan penekanan tugas-tugas menulis sebagai makhluk sosial yang mengemban kewajiban kolektif untuk menciptakan kesejahteraan bersama, bukan sekedar makhluk inividu dengan tugas-tugas individualnya. Gagasan-gagasan pembaharu Ibnu Taimiyah jelas sekali menebus dan melampaui Islam sejarah, dalam Islam sebagaimana dipraktekkan oleh umatnya, yang disana-sini mengalami distorsi penyimpangan bahkan degenerasi.

Dan ia merupakan/menyerukan agar umat Islam kembali ke ajaran Islam orisinal Islam...<sup>8</sup>

Dasar pemikiran yang disampaikan oleh Ibnu Taimiyah di atas dijadikan landasan pemikiran dan gerakan modernis untuk mengaktualisasikan ajaran Islam kedalam konsep modern. Apa yang diusahakan oleh kaum modernis dan tradisional hanya terbatas pada interpretasi dan reaktualisasi ajaran-ajaran Islam yang bersifat sosial bukan yang bersifat goth'iyah.

Jadi pada dasarnya tiada sesuatu yang baru terhadap Agama Islam khususnya dogma dan konsep yang goth'i, tetapi gerakan-gerakan yang dilancarkan oleh kaum modernis, dan tradisional dan adalah reinterpretasi dan rekonstruksi ajaran Islam, agar tetap eksis, dinamis dan kreatif sebagaimana Islam tumbuh dan berkembang awalnya, dan berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadis.

#### **B. Dikhotomi antara modernisme dan tradisionalisme dalam Islam.**

Setelah melalui pembahasan yang panjang dan lebar tentang modernisme dan tradisionalisme, sebagaimana tersebut dalam bab kedua dan ketiga, secara terpisah, dalam bab ini penulis membahas keduanya (modernisme dan tradisionalisme) secara terpadu sehingga akan

---

<sup>8</sup>M. Amin rais, *Op.Cit*, p. 119.

mendapatkan pengertian yang terpadu pula. Dan untuk mempermudah mempelajarinya, perlu dibahas secara terpisah pada permasalahan-permasalahannya.

Dan kiranya apa yang telah dibahas dalam bab kedua dan ketiga akan memberikan beberapa konklusi perbedaan dari kedua faham di atas.

Modernisme dalam Islam adalah suatu faham atau bentuk yang menekankan kepada gerakan dan pemikiran. Untuk merubah tradisi, pemikiran dan peradaban dalam Islam, disesuaikan dengan perkembangan zaman, tuntutan kebutuhan dan perkembangan sains dan teknologi modern.

Pengertian modernisme yang diikuti oleh sebagian orang barat, tidak jauh berbeda dengan pengertian modernisme yang diikuti oleh umat Islam (modernis muslim). Mereka sama-sama menekankan kepada pengertian bahwa, modernisme itu adalah suatu pemikiran dan gerakan dalam Islam untuk merubah dan mengganti tradisi, institusi-institusi lama dengan yang baru.

Walaupun demikian, banyak yang masih memberikan penilaian yang negatif terhadap pemikiran dan gerakan modernisme.

Maka dengan penilaian yang negatif itulah, sebagian umat Islam dan khususnya kaum tradisional menolak dan bahkan memberikan perlawanan terhadap modernisme dalam Islam.

Untuk memberikan pengertian modernisme secara lengkap baik di dunia barat dan dunia Islam, kita menunjuk kepada apa yang disampaikan oleh Akbar S. Ahmed, dalam bukunya: "Posmodernisme, Bahaya dan Harapan Bagi Islam", bahwa: "arti umum modernisme dalam Oxford Englis Dictionary adalah pandangan atau metode modern, khususnya kecenderungan untuk menyesuaikan tradisi, dalam masalah keyakinan agama, agar harmonis dengan pemikiran modern".<sup>9</sup>

Sedangkan pengertian tradisionalisme adalah suatu ajaran-ajaran atau praktek-praktek dari para mereka (kaum tradisionalisme) yang menerima atau mengikuti tradisi lama: terutama ketetapan-ketetapan yang disampaikan lewat wahyu, atau kepercayaan agama, yang menentang modernisme, liberalisme dan radikalisme dan sebagainya.

Dengan pengertian tradisionalisme di atas, berarti bahwa keduanya memiliki perbedaan yang mendasar (secara dikhotomi) antara tradisionalisme dan modernisme. Walaupun demikian keduanya memiliki obyek pemikiran dan gerakan yang sama, yaitu agama Islam. Modernisme berorientasi kepada pembaharuan-pembaharuan sedangkan tradisionalisme berorientasi kepada

---

<sup>9</sup>Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme, Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Bandung, Mizan, 1993, p. 22.

pengembalikan atau pemurnian ajaran Islam.

Orientalis Barat, memberikan pengertian tradisionalisme ini dengan fondalisme. Meskipun kedua pengertian ini (sebenarnya) memiliki arti dan definisi yang berbeda. Karena tradisionalisme tidak konsep yang khusus maka untuk memudahkan memberikan pengertian tradisionalisme, diidentikkan dan disesuaikan dengan pengertian fundamentalisme, sebagaimana disebutkan oleh Garaudy, bahwa fundamentalisme ini juga dipertentangkan dengan apa yang mereka sebut dengan modernisme Islam, yaitu aliran pemikiran yang menyesuaikan Islam dengan dunia dan pemikiran modern yang berasal dari Barat".<sup>10</sup>

Dengan demikian jelas, bahwa orientasi gerakan tradisionalisme dalam Islam adalah usaha untuk menyesuaikan ajaran-ajaran Islam dengan ajaran ulama salaf. Tradisionalisme juga diidentikkan dengan puritanisme (tajdid), atau gerakan salafiyah.

Walau keduanya merupakan dua kutub yang berbeda untuk mengantisipasi perubahan zaman tetapi memiliki kesamaan dalam tujuannya yaitu, ingin membebaskan status quo umat Islam.

Dari kedua pengertian di atas, lebih untuk memudahkan dan menjelaskan tentang dikhotomi antara

---

<sup>10</sup>R. Garaudy, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*, terj. Afif Muhammad, Jakarta, 1993, p. iv.

modernisme dan tradisionalisme. Pertentangan yang timbul dari kedua gerakan itu, tidak bersifat dogmatis (fondamentalis) tetapi sebatas pemikiran, gerakan dan usaha untuk menginterpretasikan ajaran-ajaran Islam kedalam konteks realistik (kehidupan umat).

Untuk membatasi kajian ini, kita kemukakan dikhotomi tradisionalisme dan modernisme yang terjadi di Pakistan dan Iran, sebab di dunia Islam yang lahir tidak terjadi konseptual, yang menyebabkan perlawanan fisik.

Pertentangan-pertentangan keduanya banyak terjadi pada mas pra-modernisme dan pasca-modernisme, perubahan besar dalam wajah keislaman di negara-negara Islam, menyebabkan lahirnya bentuk baru (sebagai alternatif) dan jalan terbaik yang hendak dilaluinya.

#### a. Periode Pra-Modern.

Sebelum membahas tentang dikhotomi yang timbul pada periode Pra-Modern perlu ditegaskan bahwa di sini yang dimaksudkan dengan periode Pra-Modern adalah abad ke 1 sampai 19 M.

ketegangan (dan sampai dengan pertentangan) yang dialami orang Islam, bermula dari faham atau fenomena Sufisme. Dimana fenomena ini, memiliki cara yang kompleks, yang bersifat: Moral, emosi, dan kognitif atau spekulatif dapat dibedakan dengan jelas. Fenomena ini memengaruhi kaum ulama ortodoks untuk memperhatikan

dan sekaligus tertarik untuk mempelajari. Terutama mereka berhubungan dengan tasawuf spekulatif (neo-platoinisme). Kelompok Hambali yang pertama kali menaruh sikap curiga terhadap bentuk tasawuf spekulatif. Dimana mereka mengatakan bahwa praktek-praktek tasawuf spekulatif. Dimana mereka mengatakan bahwa praktek-praktek tasawuf spekulatif banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran sesat yang datang dari luar Islam.

Jadi pertentangan yang timbul adalah akibat dari kecemasan kaum ulama Ortodoks (pengikut Hambali) dengan praktek sufi-sufi spekulatif. Kenyataannya seperti ini berlangsung dari abad ke 12 sampai ke 18 M.

Kebangkitan kaum ortodoksi kembali, abad ke 19M. Juga disebabkan adanya dekadensi, degenerasi moral yang merata di wilayah orang Islam. Di India digerakkan oleh kerajaan Usmani. (Otonom) dan disemenanjung Arabia dipimpin oleh para pengikut Muhammad bin Abd. Wahab dengan gerakan Wahabi. Gerakan ini mendapatkan perlawanan-perlawanan dari ulama-ulama yang ingin melestarikan zaman pertengahan (praktek tasawuf), keadaan seperti ini juga melanda Indonesia, Mesir, Afrika (Maroko), Iran dan India serta Pakistan.

Di Pakistan, puncak dikhotomi antara modernisme dan tradisionalisme berlangsung pada periode Muhammad Iqbal (dari pihak modernis) dan Abul A'la Al Maududi

(pihak Tradisionalis fondamentalis).

Bermula dari pengaruh pemikiran Ibnu Taimiyah Iqbal menolak ijma' untuk mewujudkan negara impian (Pakistan, sebagai negara idiologis). Apa yang diusahakan oleh Iqbal ini mula-mula ditentang oleh Ulama tradisionalis menghendaki adanya bentuk pemerintahan khilafah atau imamah. Ide ulama ini diterima oleh Abul A'la Al-Maududi sebagai landasan pemikiran dan gerakan menentang Iqbal. Ia Al Madudui, menghendaki adanya negara yang didirikan di atas hukum-hukum Tuhan (Tokrasi).<sup>11</sup>

Kaum modernis Pakistan disamping menghadapi kelompok tradisionalis (yang nota bene) menghendaki negara "kerajaan Tuhan" teokrasi, juga kelompok modernis murni (sekuleris) yang demikian itu maka lahirlah kelompok yang ketiga adalah kelompok fondamentalis, dimana kelompok ini menekankan kepada spiritualistik dan antagonistik barat. Dari keadaan seperti ini maka pada akhirnya kelompok modernis dan fondamentalis bersepakat untuk mewujudkan negara yang diimpikannya itu.

Lain halnya dikhotomi di Mesir, lahirnya Ikhwan al Muslimun sebagai penerus ide Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho. Hasan Al Banna merasa

---

<sup>11</sup>Fazlur Rahman, *Islam*, Jakarta, Pustaka , 1984, p. 286.

tidak puas dengan pembaharuan yang disampaikan modernis sebelumnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh M. Amin Rais, bahwa:

Tetapi bagi Al Banna para tokoh itu hanya menyentuh masalah-masalah agama dan moral secara tidak tuntas, sehingga tidak mempunyai pandangan komprehensif yang menjadi ciri khas al Ikhwan, Islam yang difahami al Ikhwan, adalah Islam ortodoks plus revolusioner. Islam ortodoks mengajarkan bahwa kebahagiaan di dunia dan akhirat hanya dicapai lewat Islam. Intelek manusia tanpa bimbingan wahyu akan berjalan sesat dan menyeleweng dari jalan kemanusiaan yang benar...<sup>12</sup>

Al Ikhwan menghendaki adanya penyatuan antara agama dan negara. Negara Islam yang dicita-citakan itu harus dapat mewujudkan tiga khusus pokok: "sebagai pelindung dan pengaman agama, sebagai alat untuk menyebarluaskan Islam, dan untuk merealisasikan seluruh edial-edial Islam dan sebagai badan yang menerapkan hukum-hukum Islam."<sup>13</sup>

Pertentangan idiologi dan kontek pemikiran tentang negara Islam yang dicita-citakan oleh para modernis dengan pendiri dan tokoh gerakan al Ikhwan tidak sampai pada ketegangan yang serius, yang pada akhirnya gerakan ini didukung oleh gerakan pan islamisme, sama-sama menentang nasionalisme yang

---

<sup>12</sup>M. Amin Rais, *Cakrawala Islam*, Bandung, Mizan, 1991, p. 189.

<sup>13</sup>*Ibid*, p. 190.

didirikan oleh tradisional, pada pihak lain menentang; kolonialisme, imperialisme dan komunisme yang datang dari Barat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gerakan ini berusaha untuk mengembalikan ideologi Islam kepada ideologi yang dogmatis.

Sedangkan dikhotomi tradisionalisme dan modernisme yang terjadi di Iran, banyak disinggung dalam bab terdahulu. Dalam pembahasan ini, penulis hanya menekan pada pertentangan-pertentangan yang dialami oleh kaum tradisional yang dipimpin oleh Ayatullah Khomeini dengan ide pembaharuan yang disampaikan oleh kaum modernis.

Barangkali, pembahasan secara lengkap cukup diwakili oleh apa yang disampaikan Ali Syari'ati, sebagai berikut:

Sesungguhnya humanisme adalah ungkapan dari sekumpulan dari nilai ilahiyah yang pada diri manusia yang merupakan petunjuk dalam agama, kebudayaan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi-ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama. Kemudian aliran ideologi-ideologi yang secara fanatik mengkalim diri sebagai realistik, ternyata terlihat jauh lebih idealis ketimbang Plato dalam pembelaan mereka dalam Humanisme...<sup>14</sup>

Jelaslah kiranya apa yang disampaikan oleh Syari'ati di atas adalah suatu usaha untuk membedakan

---

<sup>14</sup>Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam dan Madzhab Barat*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1992, p. 19.

dan memisahkan agama dari ideologi Barat.

Untuk merespon terjadinya dikhotomi yang terjadi pada periode pra-modern, maka pembahasan ini merupakan analisa terhadap alternatif yang dibentuk oleh para modernis dan tradisional. Maka perlu kiranya untuk membahas tentang dikhotomi periode pasca-modern.

#### b. Periode Pasca-Modern

Melihat kenyataan yang terjadi di dunia Islam masa kini, banyak penulis Barat dan timur (Islam) yang mengantisipasi alternatif bentuk keislaman, hal demikian timbul karena perkembangan sains dan teknologi pada abad modern, telah banyak merubah wajah dunia dengan ide pemikiran-pemikiran transformasi ide-ide Barat ke dalam Islam, pada sisi lain umat Islam dituntut untuk tetap mengaktualisasikan ajaran Islam dalam dunia modern ini.

Dikhotomi tradisionalisme dan modernisme pada era modern ini yang berorientasi kepada realistik keberagaman yang empirik. Berpengaruh kuat terjadinya Posmodernisme. Dan melengkapi pembahasan ini, akan dikemukakan permasalahan diantaranya; apa pengertian Pos-Modernisme?. Apa yang melatarbelakangi lahirnya Pos-Modernisme?. Apa tujuannya Posmodernisme dan bagaimana respon Islam terhadap faham ini.

Posmodernisme (gaya masa kini) belum memiliki konsep yang jelas, apa pengertiannya dan siapa yang membangun berdirinya, Posmodernisme yang pertama kali,

untuk membatasi pengertian ini, kita merujuk pada apa yang disampaikan oleh Akbar S. Ahmad, dalam bukunya "Posmodernisme, harapan dan bahaya bagi Islam", disana Akbar S. Ahmad sendiri, mengalami kebingungan untuk menentukan karakteristik Posmodernisme. Sebagaimana dituliskan:

Karena kita ingin meminjam konsep Posmodernisme dari satu kultur untuk diaplikasikan pada kultur lain, maka definisinya sangat penting. Namun pada tingkat yang paling jelas, ini kurang jelas, dan asal muasalnyapun yang belum jelas. Apakah ini merupakan periode sejarah (Posmodernismetas) atau gaya masa kini Posmodernisme, apakah ini merupakan kecongkakan sastra, konsep filosofis, respon arsitektur? Apakah ini merupakan variasi estatis, respon terhadap kecenderungan globalisasi, gaya seni atas fenomena sosial. Apakah ini merupakan fenomena eksklusif Eropa, atau dapatkah diterapkan di tempat lain ....<sup>15</sup>

Tetapi yang jelas Posmodernisme itu adalah suatu responden terhadap modernitas. Fakta sejarah memperlihatkan bahwa sampai pertengahan abad kedua puluh imperialisme Barat menjadi suatu sarana bagi proyek modernisme. Atas tuntutan dari dunia Islam sendiri, maka lahirlah ide pemikiran sebagaiantisipasi dari dominasi, tekanan dan transformasi peradaban Barat yang sedang ditawarkan.

Posmodernisme adalah gerakan kontemporer. Dengan demikian, kita tidak meninggalkan relativisme untuk

---

<sup>15</sup>Akbar S. Ahkmed, *Op.Cit*, p. 22.

menentukan karakteristik Posmodernisme. Ernest Gellner menyatakan, bahwa "yang mungkin jelas adalah bahwa Posmodernisme lebih menyukai relativisme dan tidak menyukai gagasan tentang keunikan, eksklusifitas, obyektifitas, atau kebenaran transendental".....<sup>16</sup>

Untuk memberikan tema pokok dari gerakan ini, pada penjelasan Ernest menjelaskan, "Maka tema yang menonjol yang umum dalam gerakan ini menekankan hubungan antara dua kejadian; yaitu antara pembebasan politik dan subyektivitas kognitif".<sup>17</sup>

Dari apa yang disampaikan Gellner tentang tema dari apa Posmodernisme di atas, kita memiliki pandangan secara umum, bahwa Posmodernisme (agama Islam) dapat diidentikkan dengan praktek spiritualisme. Disinilah letak dikhotomi antara tradisionalisme dan modernisme pada era modernitas. Dikhotomi yang ditimbulkan justru tidak menimbulkan pertentangan yang sampai pada perlawanan, tetapi membentuk suatu pemahaman lain yang justru memberikan antisipasi kepada keduanya.

Dikalangan umat islam masa kini sedang berkembang fenomena spiritualisme (ekses tradisionalisme) secara signifikan. Yaitu bentuk tradisi dan budaya Islam yang

---

<sup>16</sup>Ernest Gellner, *Menolak Posmodernisme*, terj. Hendropuspito dan Nurul Agustina, Bandung, Mizan, 1994, p. 40.

<sup>17</sup>*Ibid*, p. 45.

terpenting (sufisme) dengan bentuk gaya yang baru. Sufisme muncul (alam sejarah perkembangan Islam) sebagai suatu respon terhadap situasi sosial dan politik (akibat modernitas).

Proses modernisasi yang tertumpu pada; rasionalisme dan harapan industrialisasi moral dan teknologi telah membawa kepada implikasi-implikasi moral dan sosial (demoralisasi dan dehumanisasi). Pergeseran ke arah pragmatis, nilai moral kemanusiaan, tergeser kepada dunia individualistik, dan pendewaan rasional. Liberalisme, matrealisme, individualisme dan pragmatisme yang dialami umat Islam modern membawa mereka ke dunia sufi yang cenderung mengembalikan seluruh ajaran Islam kepada bentuk tradisi Nabi dan shahabat (salafi).